



## PENDEKATAN KONSELOR ADIKSI DALAM REHABILITASI REMAJA PENGGUNA NARKOBA DI LOKA REHABILITASI NARKOTIKA NASIONAL KALIANDA

Al Halik<sup>1\*</sup>, Eva Apriyanti<sup>2</sup>, Zamratul Aini<sup>3</sup>, Meylia Sari<sup>4</sup>, Khairunnajah Siagian<sup>5</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

<sup>4,5</sup>Universitas Sains Cut Nyak Dhien Aceh, Indonesia

### Article Info

#### Article History:

Submitted: 01/02/2024

Accepted: 15/05/2024

Published: 20/05/2024

#### \*Corresponding Author:

Name: Al Halik

Email:

[alhalik@metrouniv.ac.id](mailto:alhalik@metrouniv.ac.id)

DOI:

[https://doi.org/10.32332](https://doi.org/10.32332/jbpi.v6i1.8959)

[/jbpi.v6i1.8959](https://doi.org/10.32332/jbpi.v6i1.8959)

### Abstract

Drug abuse has become a pressing and complex issue, involving various groups, including adolescents, leading to addiction and dependence. To address these negative impacts, rehabilitation efforts are needed to enhance recovery motivation and cessation of substance abuse. Rehabilitation institutions play a crucial role in providing nursing interventions using various approaches. This article aims to explore the rehabilitation approaches implemented by addiction counselors at the BNN Kalianda Rehabilitation Center. Employing a qualitative case study research method, information was gathered from primary sources, namely addiction counselors and adolescents undergoing rehabilitation. Data was collected through interviews, observations, and documentation, and its validity was verified using triangulation techniques. The collected data was then analyzed through a series of steps, including data presentation, data reduction, data verification, and conclusion drawing. The rehabilitation process is led by certified addiction counselors who undergo continuous training, enhancing their competence in providing services according to professional standards. The provided therapies are tailored based on assessment results, diagnosis, and a holistic approach. Medical and social approaches encompass individual techniques such as Motivational Interviewing (MI) and Cognitive Behavior Therapy (CBT), as well as group sessions. Overall, through medical, social, and spiritual approaches, the National Narcotics Rehabilitation Center Kalianda makes a positive contribution to helping adolescents involved in drug abuse recover.

Copyright © 2024, First Author et al

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### Keywords:

Adolescent Drug Abuse; Counselor Interventions; Rehabilitation

### Abstrak

Penyalahgunaan narkoba telah menjadi masalah yang mendesak dan kompleks, yang melibatkan berbagai kalangan, termasuk remaja, yang mengarah pada kecanduan dan ketergantungan. Untuk mengatasi dampak negatif tersebut, diperlukan upaya rehabilitasi untuk meningkatkan motivasi pemulihan dan penghentian penyalahgunaan narkoba. Institusi rehabilitasi berperan penting dalam memberikan intervensi keperawatan dengan berbagai pendekatan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan rehabilitasi yang diterapkan oleh konselor adiksi di Balai Besar Rehabilitasi BNN Kalianda. Dengan menggunakan metode penelitian studi kasus kualitatif, informasi dikumpulkan dari sumber utama, yaitu konselor adiksi dan remaja yang menjalani rehabilitasi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan diverifikasi keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui serangkaian langkah, termasuk penyajian data, reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Proses rehabilitasi dipimpin oleh konselor kecanduan bersertifikat yang menjalani pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam memberikan layanan sesuai dengan standar profesional. Terapi yang diberikan disesuaikan berdasarkan hasil asesmen, diagnosis, dan pendekatan holistik. Pendekatan medis dan sosial meliputi teknik individual seperti Motivational Interviewing (MI) dan Cognitive Behavior Therapy (CBT), serta sesi kelompok. Secara keseluruhan, melalui pendekatan medis, sosial, dan spiritual, Balai Besar Rehabilitasi Narkotika Nasional Kalianda memberikan kontribusi positif dalam membantu remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba untuk pulih.

**Kata Kunci:** Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja; Intervensi Konselor; Rehabilitasi

## Pendahuluan

Penyalahgunaan narkoba menjadi masalah serius di Indonesia, dengan 70% narapidana lapas terkait dengan penggunaan narkoba (Habiburokhman, 2022). Generasi muda khususnya sangat rentan terhadap dampak negatifnya, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa 2,29 juta pelajar telah terpapar penyalahgunaan narkoba (BNN RI, 2019). Penyalahgunaan narkoba pada remaja bisa menjadi kecenderungan berkelanjutan karena efek jangka panjangnya. Selain itu, fenomena penyalahgunaan narkoba di Indonesia juga diperumit oleh kompleksitas skala sebenarnya, yang melebihi data yang dapat diamati (Ikawati & Mardiyati, 2019). Faktor utama penyebab penggunaan narkoba di kalangan siswa SMA adalah tekanan teman sebaya dan *trial-and-error*, sementara alasan lainnya termasuk kebutuhan untuk mengatasi rasa cemas dan kesulitan tidur (Suhertina & Darni dalam Pramesti dkk., 2022). Temuan ini menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi tentang konsekuensi kecanduan narkoba di kalangan siswa, namun juga menyoroiti kebutuhan akan pendekatan pencegahan yang lebih efektif.

Penyalahgunaan narkoba pada remaja seringkali dipicu oleh ketidakstabilan emosi yang umum terjadi selama masa puber. Pada tahap ini, remaja cenderung eksploratif dan mencari identitas (Halik, 2020), kadang mengakibatkan terlibat dalam perilaku negatif seperti penggunaan narkoba. Faktor psikologis (BNN RI, 2019) dan sosial juga berperan dalam penggunaan narkoba remaja, sering kali karena tekanan teman sebaya atau ketidakmampuan mengatasi masalah pribadi (Bahr dkk., 2005). Mudahnya akses terhadap narkoba juga menjadi faktor penentu (Degenhardt dkk., 2010), dengan kecanduan lebih sering terjadi pada remaja yang masih mencari identitas (Pramesti dkk., 2022). Interaksi antara narkoba itu sendiri, kepribadian pengguna, lingkungan, dan kurangnya pengawasan orang tua semakin memperkuat kecenderungan penyalahgunaan narkoba pada remaja (BNN RI, 2017) (Zuhdi dan Arief, 2021).

Efek jangka panjang dari penyalahgunaan narkoba sangatlah berbahaya, karena pecandu seringkali tidak dapat pulih sepenuhnya dari kecanduannya, yang dapat menghambat kemajuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan hubungan sosial (Pramesti dkk., 2022). Oleh karena itu, penting bagi orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan untuk meningkatkan kesadaran akan risiko yang terkait dengan penyalahgunaan narkoba. Peran pemerintah dalam mengambil langkah-langkah tegas untuk mengatasi peredaran narkoba, terutama di kalangan remaja dan pelajar, menjadi sangat penting. Ketergantungan narkoba merupakan masalah serius yang tidak hanya mempengaruhi individu secara pribadi, tetapi juga berdampak pada kemajuan bangsa secara keseluruhan (Hasan & Tamam, 2017). Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari semua pihak, baik pemerintah, sektor swasta, maupun lembaga masyarakat, dalam menangani, merawat, dan membimbing korban penyalahgunaan narkoba melalui pendekatan pengobatan, perawatan, dan rehabilitasi. Menyadari kompleksitas masalah narkoba dan kerumitan kondisi manusia, terutama pada remaja, merupakan langkah awal yang penting dalam menangani masalah ini dengan efektif.

Loka Rehabilitasi Narkoba bertujuan untuk membantu individu yang mengalami masalah penyalahgunaan narkoba atau ketergantungan narkotika untuk

pulih dan kembali berfungsi secara produktif dalam masyarakat (PP RI No. 25 Tahun 2011, t.t.). Fasilitas ini didedikasikan untuk memberikan perawatan yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap individu, dengan fokus pada mengatasi ketergantungan fisik dan psikologis terhadap narkoba serta memulihkan kesehatan mental dan fisik. Oleh karena itu, operasional loka rehabilitasi narkoba memerlukan kehadiran tenaga profesional terlatih dalam bidang kesehatan mental dan rehabilitasi, termasuk dokter, terapis, konselor, dan pekerja sosial.

Beberapa komponen yang umumnya terdapat dalam loka rehabilitasi narkoba meliputi detoksifikasi medis, di mana tubuh dibersihkan dari zat-zat narkotika (Yudi dkk., 2022). Selain itu, bimbingan dan konseling juga merupakan bagian penting dalam proses rehabilitasi, di mana konselor atau terapis bekerja sama dengan pasien untuk mengatasi masalah psikologis, emosional, dan sosial yang mungkin menjadi pemicu penggunaan narkoba. Aktivitas fisik, rekreasi, pendekatan agama atau spiritual, serta kegiatan lainnya yang terprogram juga turut mendukung proses pemulihan. Peran konselor sangatlah krusial dalam upaya pemulihan dari penyalahgunaan narkoba. Para konselor profesional di Balai Rehabilitasi Kalianda telah menjalani pelatihan dan pendidikan khusus dalam bidang konseling narkoba, serta memiliki kompetensi yang mendalam terkait dengan masalah ini. Mereka bertujuan untuk membantu memulihkan individu yang terpengaruh, memberikan motivasi, dan semangat untuk menjalani proses pemulihan. Dalam konteks ini, konseling juga dipandang sebagai bentuk hubungan bantuan timbal-balik yang bertujuan untuk mengarahkan perilaku yang tidak sesuai dan mengatasi konsekuensi jangka panjang dari penggunaan narkoba, seperti dampak serius pada fungsi otak.

## **Metode**

Penelitian ini adalah studi kasus deskriptif kualitatif yang menyelidiki kasus tertentu secara rinci (Yusuf, 2017). Sumber data utamanya adalah remaja pengguna narkoba dan empat konselor dari Balai Rehabilitasi Narkotika Nasional Kalianda. Metode pengumpulan data meliputi wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi, dengan penerapan teknik triangulasi untuk mengevaluasi validitas data. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta verifikasi validitas data dilakukan melalui prosedur seperti observasi dan wawancara yang dilakukan dalam rentang waktu yang berbeda. Triangulasi sumber juga diterapkan untuk memastikan keakuratan data. Analisis data kualitatif interaktif dilakukan hingga data mencapai tingkat kejenuhan, dengan tahapan seperti penyajian data, reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan (Milles & Huberman, 2014). Proses berpikir induktif digunakan, dimulai dari fakta-fakta spesifik dan peristiwa konkret untuk merumuskan kesimpulan yang lebih umum.

## **Hasil dan Pembahasan**

Layanan rehabilitasi di Loka Rehabilitasi Narkotika Nasional Kalianda, Lampung Selatan, didukung oleh konselor adiksi yang memiliki peran penting dalam merawat individu yang kecanduan narkotika. Badan Narkotika Nasional bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan lembaga rehabilitasi dalam

memberikan layanan kepada individu yang kecanduan dan korban penyalahgunaan zat adiktif lainnya. Konselor adiksi, yang telah disertifikasi, memiliki kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang relevan. Selain itu, Loka Rehabilitasi Narkotika Nasional Kalianda memiliki tenaga rehabilitasi yang profesional dan terampil, dengan partisipasi dalam pelatihan untuk meningkatkan kompetensi. Brother Rachmat Aziz menekankan pentingnya pengetahuan tentang adiksi, narkoba, dan pemulihan pengguna narkoba bagi konselor adiksi di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda, sementara Brother Lutfian Candra dan Erika Rama menyoroti pentingnya memenuhi standar kompetensi khusus dan memiliki keterampilan spesifik. Dengan demikian, kehadiran konselor adiksi yang berkualitas dalam lembaga rehabilitasi menjadi kunci untuk mendukung proses pemulihan pengguna narkoba dengan efektif.

Setiap konselor adiksi di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Brother Muklis Harapan menjelaskan bahwa proses rehabilitasi remaja pengguna narkoba diprogramkan dengan menggunakan pendekatan konseling individual atau perseorangan serta pendekatan konseling kelompok. Konseling individu dilakukan untuk satu orang residen dengan tujuan membahas masalah yang dihadapi secara pribadi. Di sisi lain, konseling kelompok menjadi pilihan ketika ada residen yang kesulitan berbicara tentang dirinya, terutama di hadapan pasien lain. Pentingnya suasana santai dalam konseling kelompok memungkinkan pasien untuk merasa nyaman dan lebih terbuka. Brother Rachmat Aziz menambahkan bahwa selain pendekatan tersebut, ada program lain seperti rencana rawatan medis yang melibatkan prosedur assesmen klinik terlebih dahulu. Tujuan dari prosedur ini adalah untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh residen, merumuskan diagnosis, dan merencanakan intervensi atau terapi yang sesuai dengan kebutuhan individu tersebut.

Asesmen memegang peranan kunci dalam mengumpulkan informasi komprehensif mengenai klien, melibatkan observasi, wawancara, dan pemeriksaan medis. Hasil dari asesmen menjadi landasan untuk menetapkan diagnosis dan merencanakan intervensi atau terapi yang tepat. Informasi yang diperoleh dari asesmen ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang remaja pengguna narkoba, baik saat awal memulai program rehabilitasi, selama program berlangsung, maupun setelah menyelesaikan program. Di samping itu, setiap remaja pengguna narkoba memiliki jadwal konseling individual yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Brother Lutfian Candra menegaskan bahwa prosedur rehabilitasi remaja pengguna narkoba melibatkan penerapan konseling dasar yang mencakup teknik seperti *motivational interviewing* dan *Cognitive Behavior Therapy*.

Kriteria layanan rehabilitasi mencakup batasan waktu maksimal 3 bulan, yang dapat diperpanjang hingga 6 bulan berdasarkan hasil asesmen dan rencana terapi. Klien yang tidak memiliki kegiatan produktif di Balai Besar/Balai dan Loka Rehabilitasi BNN diwajibkan mengikuti kegiatan pasca rehabilitasi di BNN Provinsi dan BNN Kabupaten/Kota. Penilaian klien didasarkan pada hasil asesmen Tim Asesmen Awal, menerima individu dengan derajat keparahan sedang atau berat, dengan status pegawai atau pelajar yang didukung oleh surat cuti atau izin kerja/sekolah. Perempuan dengan derajat penggunaan berat dan anak di bawah umur dapat diterima kecuali jika memiliki pengganti pengasuh. Klien juga harus

berusia 18 tahun atau kurang, belum menikah, dan aktif sekolah. Titipan penyidik atau jaksa juga dapat diterima melalui proses Tim Asesmen Terpadu atau tidak.

Brother Muklis Harapan menekankan pentingnya penyesuaian pendekatan pemulihan terhadap tingkat keparahan dan perilaku individu pengguna narkoba. Langkah-langkah pemulihan termasuk menghentikan penggunaan narkoba, melakukan detoksifikasi, dan memantau gejala medis. Fokus utama adalah pada dampak yang ditimbulkan, seperti perilaku kekerasan atau tindak kriminal, daripada hanya pada frekuensi atau lama penggunaan. Ini menekankan kebutuhan akan perhatian yang cermat terhadap variabilitas individu selama proses pemulihan.

Konselor adiksi di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda menerapkan berbagai pendekatan dalam merehabilitasi remaja pengguna narkoba. Selain menggunakan konseling individu motivational interviewing dan Cognitive Behavior Therapy, mereka juga mengintegrasikan pendekatan Islam. Pendekatan Islam melibatkan kegiatan ceramah harian setelah sholat Zhuhur, di mana peserta mendengarkan penjelasan materi yang didasarkan pada Al-Quran dan hadis. Selain itu, kegiatan mengaji secara berjamaah diperkenalkan untuk memperkuat pemahaman agama dan mempercepat proses penyembuhan pecandu narkoba. Dengan memadukan berbagai metode ini, Loka Rehabilitasi BNN Kalianda bertujuan untuk memberikan pendekatan yang holistik dalam memulihkan remaja pengguna narkoba, tidak hanya secara fisik dan psikologis, tetapi juga spiritual.

Brother Muklis Harapan dan Brother Lutfian Candra menyatakan bahwa program-program dengan pendekatan yang diterapkan di Loka Rehabilitasi Narkotika Nasional Kalianda memberikan pengaruh positif pada remaja pengguna narkoba. Pendampingan konselor terhadap mereka membantu merubah pola pikir, perilaku, dan pemahaman yang salah tentang narkoba, mengarahkan mereka menuju kondisi yang lebih baik dari segi medis maupun kecanduannya, yang tercermin dalam catatan rehabilitasi. Selain itu, konselor juga menjalin komunikasi baik dengan residen dan keluarganya untuk melakukan pemantauan terhadap mereka. YS, seorang remaja pengguna narkoba berusia 18 tahun, menyatakan bahwa rehabilitasi dari para konselor adiksi memberinya pemahaman yang lebih mendalam tentang bahaya narkoba, membuka pikirannya, dan memotivasi untuk sembuh. Sebelumnya, YS telah menggunakan narkoba selama tujuh bulan sebelum masuk ke loka rehabilitasi. Selain itu, ada juga TH, seorang remaja pengguna narkoba berusia 16 tahun, yang mengalami perubahan positif setelah mengikuti kegiatan konseling. Meskipun telah menggunakan narkoba selama dua tahun, TH semakin memiliki motivasi untuk sembuh dan menghindari penggunaan narkoba yang merugikan.

Penelitian menunjukkan bahwa proses rehabilitasi remaja pengguna narkoba di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda memberikan dampak positif. Para konselor adiksi memiliki peran yang penting dalam proses ini. Pertama, mereka bertindak sebagai motivator dengan menggunakan konseling individual untuk meningkatkan motivasi pemulihan dan memberikan dukungan positif kepada remaja. Kedua, sebagai fasilitator, konselor membantu menyediakan sarana yang diperlukan, menetapkan tujuan pemulihan, dan memberikan dukungan serta mendampingi remaja. Ketiga, sebagai edukator, mereka memberikan pengetahuan tentang kehidupan, merancang rencana rehabilitasi, dan memberikan rekomendasi

kepada pimpinan lembaga. Keempat, sebagai mediator, konselor berperan sebagai perantara antara pecandu, keluarga, dan pihak lain dengan memfasilitasi komunikasi terbuka, mengatasi hambatan, dan mencari solusi untuk masalah yang dihadapi.

Penyalahgunaan narkoba memerlukan pendekatan penanggulangan yang komprehensif dan melibatkan partisipasi dari berbagai pihak karena dampaknya tidak hanya fisik tetapi juga berdampak pada kesehatan mental atau psikologis seseorang. Program rehabilitasi menjadi salah satu metode pemulihan yang ditujukan untuk mengatasi dampak penggunaan narkoba. Tahapan rehabilitasi mencakup persiapan, pelaksanaan, dan pasca rehabilitasi, dengan pendekatan medis dan sosial sosial (Aeni dkk., 2023). Proses rehabilitasi meliputi perencanaan, implementasi, dan tindak lanjut dengan intervensi medis dan sosial, serta keterlibatan konselor kecanduan yang sangat penting. Dalam pelaksanaannya, peran konselor adiksi yang memiliki keahlian khusus sangat penting untuk membantu pecandu narkoba pulih dan berfungsi secara normal dalam masyarakat (Kusuma, 2020).

Penerapan proses bimbingan dan konseling yang dijalankan di Loka Rehabilitasi Narkotika Nasional Kalianda Kabupaten Lampung Selatan untuk menunjang proses pemulihan remaja pengguna narkoba dijalankan dan dibimbing oleh konselor Adiksi. Prosedur yang digunakan konselor dalam proses rehabilitasi remaja pengguna narkoba dimulai dari program yang dimiliki Loka Rehabilitasi Narkotika Nasional Kalianda serta melakukan konseling individual atau perseorangan dan konseling kelompok serta assessment. Hasil dari evaluasi ini menjadi landasan untuk menetapkan diagnosis dan merancang intervensi atau rencana terapi yang sesuai untuk orang yang bersangkutan. Sesi konseling individual terdiri dari: mendengarkan keluhan klien, menafsirkan kerisauan konselor, memimpin (konselor berusaha memahami situasi dan diri klien), memberikan nasihat dan motivasi kepada klien, menyatakan kembali pendapat konselor. kesimpulan, rangkuman, dan mengakhiri sesi. Sedangkan konseling kelompok terdapat juga penjelasan umum mengenai materi dan kendala klien ketika meluncurkan suatu program atau menjalankan suatu proyek.

Sementara itu, metode spesifik dalam bidang konseling adiksi melibatkan penerapan pendekatan *Motivational Interviewing (MI)* dan *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*. *Motivational Interviewing (MI)*, sebuah teknik yang berpusat pada klien (*client-centered*) yang digunakan terapis profesional, untuk membantu klien/konseli memaksimalkan potensi mereka dan menegosiasikan tahapan-tahapan perubahan dalam diri mereka (DiClemente dkk., 2017). *Motivational Interviewing (MI)* telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membantu remaja yang mengalami masalah dengan penggunaan narkoba. Karena Terapis MI menunjukkan empati yang tinggi terhadap pengalaman dan perasaan remaja, menciptakan hubungan terapeutik yang kuat, memotivasi individu untuk mempertimbangkan perubahan perilaku dan membantu mereka menemukan alasan internal yang kuat untuk melakukan perubahan tersebut (D'Amico dkk., 2015).

*MI* sering digunakan dalam konteks terapi perilaku kognitif (CBT) atau sebagai bagian dari program rehabilitasi narkoba yang lebih luas. Penggunaan teori *Cognitive Behavior Therapy* ini dianggap efektif digunakan sebagai proses

pemulihan remaja pengguna narkoba di Loka Rehabilitasi Narkotika Nasional Kalianda. Hal ini sesuai dengan temuan (Tanner-Smith dkk., 2013) bahwa pengobatan luar pasien untuk penyalahgunaan obat pada remaja, termasuk CBT, efektif dalam mengurangi penggunaan zat dan meningkatkan hasil-hasil lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan tanda, gejala, atau masalah emosional dengan cara merubah dan membangun kembali status kognitif yang positif dan rasional. Tujuan akhirnya adalah agar individu memiliki perilaku dan reaksi somatik yang sehat (Septiyani & Rahmi, 2020). Penerapan *Cognitive Behavior Therapy (CBT)* pada individu yang mengalami penyalahgunaan narkoba diharapkan dapat mengubah perilaku sosial mereka menjadi lebih positif daripada sebelumnya, serta meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, Pendekatan yang digunakan juga yaitu konseling kelompok. Pendekatan kelompok melibatkan pengalaman pertumbuhan dan penyesuaian yang disediakan dalam konteks kelompok. Fokus utamanya adalah membantu individu mengatasi tantangan penyesuaian dan penerimaan diri, sambil tetap mengembangkan pertumbuhan pribadi mereka dalam arah yang positif. Terapi kelompok merupakan suatu proses interaktif dan antarpribadi yang menekankan perilaku dan aspek kognitif, menggabungkan potensi peran terapeutik, dan memusatkan perhatian pada kenyataan, pemulihan jiwa, kepercayaan, perhatian, penerimaan, pemahaman, dan dukungan (Gibson & Mitchell, 2010). Dengan mengikuti beberapa tahapan, yaitu 1. Tahap pembentukan, memberikan penguatan dan penjelasan terkait pelaksanaan kegiatan dan terapi yang akan dilakukan, 2. Tahap transisi atau peralihan, di mana sudah terbentuknya struktur kelompok dan anggota kelompok sudah mendapatkan kejelasan dan kesiapan diri akan mengikuti kegiatan yang akan dilaksanakan, 3. Tahap kegiatan, dilakukan setelah semua masalah diketahui penyebabnya, semua masalah telah dibahas mendalam sehingga konselor bisa merencanakan strategi dan langkah penyelesaiannya, 4. Tahap pengakhiran di mana anggota kelompok mendapatkan perilaku baru dan melakukan evaluasi capaian yang telah dipelajari (Halik dkk., 2023).

Terdapat perbedaan cara pemulihan tingkat kecanduan terhadap pengguna narkoba pada setiap remaja. *treatment* disesuaikan dengan masalah residen dan tingkat keparahan dan tingkat perilaku. Tolak ukur dalam pemulihan remaja pengguna bukan pada waktu pemakaian dan intensitas pemakaian tetapi pada tingkat keparahan atau kerusakan yang ditimbulkan dari pemakaian narkoba. Cara pemulihan yang dilakukan adalah dengan langsung memutuskan pemakaian narkoba, melakukan detoksifikasi, monitoring medis dengan meninjau gejala-gejala yang ditimbulkan dari pemakaian narkoba.

Selain pendekatan adiksi, pendekatan Islam juga digunakan dalam proses pemulihan remaja pengguna narkoba. Ini melibatkan disiplin dalam pelaksanaan shalat lima waktu, karena diyakini bahwa shalat memberikan ketenangan batin yang penting dalam proses penyembuhan (Halik & Chan, 2021). Loka rehabilitasi memperhatikan agama yang dianut oleh masing-masing residen. Metode pendekatan Islam dalam rehabilitasi termasuk ceramah, yang merupakan jenis dakwah lisan. Ceramah bertujuan untuk mengajak menuju kebaikan berdasarkan syariat Islam, dengan memberikan penjelasan, nasihat, dan hikmah. Ceramah berperan sebagai pengingat, sarana edukasi, dan sarana penyampaian nilai-nilai

agama seperti aqidah, ibadah, dan akhlak (Nata, 2005). Nata menyamakan metode ceramah dengan khutbah, yang umumnya digunakan untuk menyampaikan ajaran agama. Metode ceramah bertujuan menanamkan nilai-nilai pendidikan aqidah, ibadah, dan akhlak. Selain itu, di Loka BNN Rehabilitasi Kalianda, kegiatan rutin mengaji Alquran dilakukan untuk menciptakan ketenangan jiwa. Mengaji Alquran dianggap penting dalam Islam karena membawa ketenangan jiwa dan meningkatkan ketaatan kepada Allah (Latif, 2014). Aktivitas ini juga dianggap sebagai langkah penyembuhan efektif bagi pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi, serta membawa pahala dan dianggap sebagai obat bagi kesehatan manusia.

Program pendekatan Islam di Loka Rehabilitasi Narkotika Nasional Kalianda memberikan dampak positif dan efektif pada remaja pengguna narkoba (Bakri & Barmawi, 2017). Konselor membimbing mereka dalam mengubah pola pikir dan perilaku negatif terhadap narkoba, yang tercermin dalam hasil rehabilitasi yang menunjukkan perbaikan medis dan pengurangan kecanduan. Pendekatan Islam dalam rehabilitasi remaja pengguna narkoba memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, mengajarkan pentingnya taubat dan penyesalan yang tulus atas dosa-dosa mereka, serta menciptakan dasar spiritual yang kuat untuk pemulihan (Uzlifah, 2019). Kedua, memperkuat nilai-nilai moral Islam dengan memberikan pembelajaran tentang etika, moralitas, dan karakter seperti kejujuran dan tanggung jawab (Hilmi, 2023). Ketiga, membantu remaja mengembangkan keterampilan hidup praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong pengembangan keterampilan hidup yang berguna.

Konselor menggunakan pendekatan Islam dalam konseling dengan memahami prinsip-prinsip Islam serta menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis sebagai panduan (Abdullah, 2020). Pentingnya membangun hubungan empatik antara konselor dan remaja untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dalam proses rehabilitasi. Metode konseling Islami mencakup pendekatan yang berfokus pada solusi, *self-discovery*, dan perubahan positif, yang perlu diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam dalam membimbing remaja dalam rehabilitasi (Kusuma, 2020). Dukungan dari keluarga dan masyarakat merupakan faktor penting dalam proses rehabilitasi remaja, dan konselor perlu bekerja sama dengan mereka (D. M. Sari dkk., 2021). Studi kasus nyata dapat memberikan gambaran konkret tentang keberhasilan pendekatan Islam dalam rehabilitasi remaja, dengan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi pada pemulihan.

## Kesimpulan

Layanan rehabilitasi di Loka Rehabilitasi Narkotika Nasional Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, diselenggarakan oleh konselor adiksi yang tersertifikasi sesuai standar BNN. Mereka memiliki kompetensi yang diperbarui melalui pelatihan internal dan eksternal. Proses asesmen menyeluruh menentukan terapi individu dengan durasi rata-rata tiga hingga enam bulan. Pendekatan terapi mencakup Motivational Interviewing dan Cognitive Behavior Therapy, bersama dengan konseling kelompok dan pendekatan Islam. Pendekatan holistik ini, dengan penekanan pada aspek spiritual, membantu pemulihan remaja pengguna narkoba.

Dengan fokus pada tingkat keparahan masalah, bukan hanya pada penggunaan narkoba itu sendiri, pendekatan ini efektif membantu pemulihan. Sebagai kesimpulan, pendekatan komprehensif ini, didukung oleh konselor adiksi yang berkualitas, berdampak positif pada pemulihan remaja pengguna narkoba di Loka Rehabilitasi Narkotika Nasional Kalianda.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, R. (2020). Model of Islamic Guidance and Counseling in Developing Religious Behavior and Interest of Leading Islamic Religious Former Recidivist in Padepokan Maung Bodas Ciamis Foundation. *Diadikasia Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.21428/8c841009.1aba57e2>
- Aeni, N., Ashriady, A., & Amaliah, R. (2023). Literature Review: Efektifitas Intervensi Keperawatan Berbasis Group Counseling pada Klien Rehabilitasi Narkoba. *Mando Care Jurnal*, 2(2), 41–47. <https://doi.org/10.55110/mcj.v2i2.130>
- Bahr, S. J., Hoffmann, J. P., & Yang, X. (2005). Parental and Peer Influences on the Risk of Adolescent Drug Use. *Journal of Primary Prevention*, 26(6), 529–551. <https://doi.org/10.1007/s10935-005-0014-8>
- Bakri, N., & Barmawi, B. (2017). Efektifitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Melalui Terapi Islami di Badan Narkotika Nasional (BNN) Banda Aceh. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1827>
- BNN RI. (2017). *Modul Pendidikan Anti Narkoba Bagi Kalangan Pelajar*. Jakarta: Direktorat Diseminasi Informasi Deputi Bidang Pencegahan.
- BNN RI. (2019). *Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja*. <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalanganremaja-meningkat/>
- D'Amico, E. J., Houck, J. M., Hunter, S. B., Miles, J. N. V., Osilla, K. C., & Ewing, B. A. (2015). Group motivational interviewing for adolescents: Change talk and alcohol and marijuana outcomes. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 83(1), 68–80. <https://doi.org/10.1037/a0038155>
- Degenhardt, L., Chiu, W.-T., Sampson, N., Kessler, R. C., Anthony, J. C., Angermeyer, M., Bruffaerts, R., Girolamo, G. de, Gureje, O., Huang, Y., Karam, A., Kostyuchenko, S., Lepine, J. P., Mora, M. E. M., Neumark, Y., Ormel, J. H., Pinto-Meza, A., Posada-Villa, J., Stein, D. J., ... Wells, J. E. (2010). Toward a Global View of Alcohol, Tobacco, Cannabis, and Cocaine Use: Findings from the WHO World Mental Health Surveys. *PLOS Medicine*, 5(7), e141. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.0050141>
- DiClemente, C. C., Corno, C. M., Graydon, M. M., Wiprovnick, A. E., & Knoblach, D. J. (2017). Motivational interviewing, enhancement, and brief interventions over the last decade: A review of reviews of efficacy and effectiveness. *Psychology of Addictive Behaviors*, 31(8), 862–887. <https://doi.org/10.1037/adb0000318>
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2010). *Bimbingan dan konseling*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Habiburokhtman. (2022). *Pengguna Narkoba Direhabilitasi, Pengedarnya Dihukum Mati*. <http://www.dpr.go.id/berita/detail/id/40781>

- Halik, A. (2020). Upaya Pengentasan Masalah Hubungan Sosial (HSO) Peserta Didik Melalui Pelayanan BK. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 147. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i1.2052>
- Halik, A., & Chan, S. S. D. (2021). The Value Of Success Characters In The Prevention Of Psychological Disorders In The Pandemic Time COVID-19 (Overview of the Al-Qur'an Surat Al-'Ashr). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i1.588>
- Halik, A., Karim, H. A., Sintani, M. Y., & Vieira, C. A. (2023). Pelatihan Chromotherapy Sebagai Strategi Alternatif Pencegahan Gangguan Psikologis Siswa. *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.35970/madani.v5i1.1642>
- Hasan, A. B. P., & Tamam, A. M. (2017). Konseling Adiksi Narkoba di Pesantren dengan Pendekatan Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2), 293–314.
- Hilmi, F. (2023). Pendidikan Islam sebagai Pendekatan dalam Rehabilitasi Narkoba. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03). <https://doi.org/DOI:10.30868/ei.v12i03.4959>
- Ikawati, I., & Mardiyati, A. (2019). Peran Konselor Adiksi dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43(3), Article 3. <https://doi.org/10.31105/mipks.v43i3.2139>
- Kusuma, R. H. (2020). Penerapan Konseling Adiksi Narkoba di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1375>
- Latif, U. (2014). Al-Qur'ân Sebagai Sumber Rahmat Dan Obat Penawar (Syifaa') Bagi Manusia. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/albayan.v20i30.125>
- Martono, L. H., & Joewana, S. (2006). *Peran Organisasi Dalam Mencegah Dan Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba. Pedoman Bagi Orangtua dan Pendidik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Milles, & Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, cet. 1.
- PP RI No. 25 Tahun 2011. (t.t.). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 25 Tahun 2011 tentang Pelaksanaan Wajib Laport Pecandu Narkotika*.
- Pramesti, M., Putri, A. R., Assyidiq, M. H., & Rafida, A. A. (2022). Adiksi Narkoba: Faktor, Dampak, dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(2), Article 2.
- Sari, D. M., Fatah, M. Z., & Nurmala, I. (2021). Family's Role in Helping Drug Abuser Recovery Process. *Jurnal PROMKES*, 9(1), 59. <https://doi.org/10.20473/jpk.V9.I1.2021.59-68>
- Sari, M., & Halik, A. (2022). Hubungan Permasalahan Konsep Diri Remaja dengan Pembinaan Orang Tua. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 4(1), Article 1.
- Septiyani, R. P., & Rahmi, S. (2020). Pelaksanaan Konseling Terhadap Pecandu Narkoba (Studi Kasus di Yayasan Sekata Kota Tarakan). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v2i2.1761>

- Tanner-Smith, E. E., Wilson, S. J., & Lipsey, M. W. (2013). The comparative effectiveness of outpatient treatment for adolescent substance abuse: A meta-analysis. *Journal of Substance Abuse Treatment*, 44(2), 145–158. <https://doi.org/10.1016/j.jsat.2012.05.006>
- Uzlifah, T. (2019). *Bimbingan Konseling dalam Menangani Penderita Skizofrenia Melalui Pendekatan Nilai dan Spiritual*. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3 (2), 91.
- Yudi, Y., Purba, N., & Akhyar, A. (2022). Perlindungan hukum pidana terhadap pengguna Narkoba yang direhabilitasi (Studi Penelitian Pada Panti Rehabilitasi Narkotika Jopan Serdang Bedagai). *Jurnal Hukum Al-Hikmah: Media Komunikasi Dan Informasi Hukum Dan Masyarakat*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.30743/jhah.v3i2.5529>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (4 ed.). Jakarta: Kencana.